

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
DALAM PERSPEKTIF LINGKUNGAN TERHADAP  
MANAJEMEN LABA**

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2013)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**REZA HANUNG PRADIPTA**

**NIM. 12030111140232**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Reza Hanung Pradipta

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140232

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM PERSPEKTIF LINGKUNGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2013).**

Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno MBA, MAcc, Akt.

Semarang, 7 September 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. P. Basuki Hadiprajitno MBA, MAcc, Akt.)

NIP. 196101091988031001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Reza Hanung Pradipta  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140232  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM PERSPEKTIF LINGKUNGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2013).**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 September 2015**

Tim Penguji:

1. Dr. P. Basuki Hadiprajitno MBA, MAcc, (.....)  
Akt.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta S.E., MSi., Akt. (.....)
3. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo MSi., (.....)  
Akt.

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Reza Hanung Pradipta, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM PERSPEKTIF LINGKUNGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang dtelah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 September 2015

Yang membuat pernyataan,

Reza Hanung Pradipta

NIM. 12030111140232

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Enjoy your day and live your life~”*

***Bersyukurlah.....***

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Bapak, Mama, Uti, Bude, Pakde  
Mbak Dita, Mas Anto, dan Mas Handa  
yang sejak lama menjadi inspirasi  
dan alasan untuk berjuang.*

## ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of corporate social responsibility (CSR) in environmental perspective to earnings management. The purpose of this study is to provide empirically evidence about the effect of CSR in environmental perspective to earnings management. The independent variable of this study is CSR, the dependent variable is earnings management, and control variables are natural logarithm of firm size, leverage and profitability measured by return on asset (ROA). CSR measured by CSR disclosure with GRI G3.1, environmental disclosure as the indicator. Firm size measured by using natural logarithm of total assets. Leverage measured by comparing total debt with total assets. Profitability measured by using return on assets (ROA). ROA measured by comparing total net profit with total assets. Earnings management measured by discretionary accruals (DA).*

*The population in this study are 298 manufacturing companies which listed on Indonesian Stock Exchange in the period of 2012-2013. Sample were selected by purposive sampling method and finally obtained 146 manufacturing companies that fulfill the criteria. Data were analyzed using multiple regression analysis model.*

*The result show that CSR significant positively influence earnings management. Based on the result, it conclude that earnings management decision is influenced by its attitude about CSR.*

**Keywords :** *corporate social responsibility (CSR), earnings management, discretionary accruals, firm size, leverage, profitability.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dalam perspektif lingkungan terhadap manajemen laba. Penelitian ini mencoba memberikan bukti empiris mengenai pengaruh CSR dalam perspektif lingkungan terhadap manajemen laba. Variabel independen penelitian ini adalah CSR, variabel dependen yaitu manajemen laba, dan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas. Variabel independen CSR diukur dengan pengungkapan CSR dengan indikator GRI G3.1 dalam lingkup lingkungan. Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari nilai total aset yang dimiliki perusahaan, *leverage* diukur menggunakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan, dan profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA) yang merupakan perbandingan antara jumlah laba bersih dengan total aset. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner (DA).

Populasi penelitian ini adalah 298 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2013. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive random sampling* dengan kriteria tertentu, dan diperoleh sebanyak 146 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CSR berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berarti manajemen laba perusahaan dipengaruhi oleh sikapnya terhadap CSR.

**Kata kunci** : *corporate social responsibility* (CSR), manajemen laba, akrual diskresioner (DA) , ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah dan rahmat-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM PERSPEKTIF LINGKUNGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2013)” dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi
3. Dr. P. Basuki Hadiprajitno MBA, MAcc, Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah berbagi ilmu dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan segenap staff yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Bapak dan Mama yang senantiasa mendukung dan mendoakan agar putra-putrinya selalu sukses dan bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi banyak orang.

7. Pakde Dally dan Bude Mamiiek, yang telah memberikan tempat berteduh serta dukungan baik spiritual maupun non-spiritual.
8. Kakak-kakak dan keponakan (Mbak Dita, Mas Anto, Mas Handa, Aqila, Kamila, Allya) tersayang yang selalu menjadi motivasi tambahan bagi penulis.
9. Keluarga besar Alm. Akung Harsono dan Alm. Akung Sutarman yang selalu mendukung dan mendidik penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. AEY: Izza, Jipep, Brama, Danang, Kania, Nindy, Sherly. Terima kasih atas support yang selalu diberikan dan masih tetap menjaga persahabatan walaupun terpisah kota.
11. RMK: Izza, Jipep, Brama, Batak, Fiki, Lobow, Fikar, Jompel, Boler, Dendy, dan lainnya yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas penghilang stressnya dengan mengajak bermain futsal selagi di Jakarta.
12. Teman-teman SMA yang masih menjaga persahabatan walaupun terpisah kota.
13. Sopem *and* RE: Rener, Bes, Alvine, Reja *Monkey*, Moat, Bg Jol, Oo', Niko, dan Risha yang telah menemani hari-hari perjuangan.
14. Pak Sri squad: Reja Monyong, Danand, Akmal, Muadz, Alvine, Cahyo yang telah membantu dalam segala aspek kehidupan mahasiswa.
15. Anak Kos NTT: Alek, Bani, Nanang, Hermas, Niko yang telah merelakan tempat tinggalnya untuk menampung penulis ketika bosan dan tidak bersemangat.
16. Teman-teman GIA, Akuntansi 2011 : Achmad Reza, Akmal, Alex, Alfian, Alvin, Angge, Alif, Bahrul, Brahma Bamboo, Cintya Wulandari, Danu Besfren, Desspa, Faezal Ical, Fafa, Fahmi F, Faiz, Fajar, Feby Pepi, Fika, Galuh, Habib, Hanif Sulam, Hanif Pati, Hasna, Hermas, Ikhsan Reza, Jollify, Kezia, Gati, Danand, Nanang, Niko, Novita, Nugroho OO', Nuristri iis, Occi, Bani, Pitri, Bos Adit, Wempy, Omesh, Bayu, Satrio, Rainer, Reza Aul, Moat, Roy, Risha, Rusdan, Widya Nyunyu, dan gembel lainnya.

Terima kasih telah memberikan pengalaman bermain bersama yang menyenangkan dan menjadi teman yang baik di kampus.

17. Semua teman-teman Akuntansi angkatan 2011 yang telah berjuang kuliah bersama.
18. Tim KKN Desa Banaran, Gemawang, Temanggung (Ogeb, Dhiyas, Imam, Adit, Emil, Sehsa, Risty, Helen, Mei, Visa, Feli)
19. Semua pihak yang membantu penulis dalam penulisan skripsi maupun dalam segala hal yang tidak bias disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis untuk hasil penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Terima Kasih.

Semarang, 09 September 2015

Penulis

## **Daftar Isi**

PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Gambar.....	xiv
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian .....	9
1.4 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II.....</b>	<b>12</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Teori Legitimasi.....	12
2.2 Corporate Social Responsibility (CSR).....	14
2.3 Pengungkapan CSR .....	15
2.4 Manajemen Laba.....	18
2.5 Konsep AkruaI Diskresioner.....	22
2.6 Penelitian terdahulu .....	23
2.7 Kerangka Pemikiran .....	26
2.8 Hipotesis .....	27
<b>BAB III .....</b>	<b>30</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1 Variabel Penelitian dan definisi operasional .....	30
3.2 Populasi dan Sampel.....	34

3.3	Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5	Metode Analisis Data.....	35
3.6	Statistik Deskriptif .....	36
3.7	Uji Asumsi Klasik.....	36
3.8	Pengujian Hipotesis .....	38
3.9	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	40
3.10	Uji Pengaruh Simultan (F test).....	40
3.11	Uji Parsial (t test) .....	41
<b>BAB IV .....</b>		<b>42</b>
<b>HASIL DAN ANALISIS .....</b>		<b>42</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	42
4.2	Analisis Data .....	43
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	43
4.2.2	Analisis Regresi Berganda .....	45
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.5	Uji Hipotesis .....	49
4.3	Interpretasi Hasil .....	53
4.3.1	Pengaruh CSR dalam perspektif lingkungan terhadap Manajemen Laba	53
<b>BAB V.....</b>		<b>56</b>
<b>PENUTUP.....</b>		<b>56</b>
5.1	Kesimpulan.....	56
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	57
5.3	Saran .....	57
<b>Daftar Pustaka .....</b>		<b>59</b>
<b>Lampiran A Hasil Uji Statistik.....</b>		<b>64</b>
<b>Lampiran B Daftar Perusahaan .....</b>		<b>71</b>
<b>Lampiran C Indikator Lingkungan GRI 3.1.....</b>		<b>75</b>

## Daftar Tabel

Tabel 2.1 Indikator lingkungan GRI 3.1 .....	16
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	42
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF .....	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Korelasi Koefisien.....	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi dengan LM Test .....	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser .....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas dengan Uji K-S .....	49
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F.....	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik T.....	52
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis .....	53

## **Daftar Gambar**

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	27
--------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanggung jawab sosial dan lingkungan/*corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu hal yang menjadi pusat perhatian pada masa modern ini terutama bagi partisipan pasar, publik, media, dan regulator (Social Investment Forum, 2012). CSR ini sendiri merujuk kepada hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* termasuk didalamnya adalah pelanggan atau *customers*, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga kompetitor. Global Compact Initiative menyebut pemahaman ini dengan 3P (Profit, People, Planet), yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (profit) melainkan dengan mengutamakan kesejahteraan masyarakat dan keberlangsungan kehidupan di bumi ini. Dan juga World Business Council for Sustainable Development (1999) yang merupakan suatu asosiasi global yang secara khusus bergerak di bidang pembangunan berkelanjutan menyatakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat atau pun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya.

Pengambilan keputusan oleh perusahaan untuk kegiatan CSR ini harus memperhitungkan seluruh akibat yang akan terjadi terhadap seluruh pemangku

kepentingan (*stakeholder*) perusahaan termasuk lingkungan hidup. Hal ini mengharuskan perusahaan membuat keputusan yang seimbang mengenai kegiatan CSR ini antara kepentingan eksternal dengan kepentingan internal.

Menurut Marhun dalam Sueb (2001) eksistensi perusahaan dapat berakhir begitu saja apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang berhubungan dengan perusahaan tersebut, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem. Tanggung jawab sosial ini dapat diartikan sebagai komitmen industri untuk mempertanggungjawabkan dampak dari operasi atau aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungannya. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial mungkin akan kehilangan kesempatan investasi dalam sektor keuangannya, karena perusahaan harus mengorbankan kesempatan tersebut untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial (Reyes, 2002).

Di Indonesia tanggung jawab sosial merupakan suatu hal yang bersifat sukarela atau tidak wajib dilakukan oleh perusahaan. Namun terdapat beberapa perusahaan yang wajib melakukan kegiatan tanggung jawab sosial atau bersifat *mandatory*. Tanggung jawab sosial di Indonesia diatur dalam UU nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan terbatas yang menyatakan:

(1) perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL); (2) TJSL merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran; (3) perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Hukum yang mengatur tentang CSR terutama tentang lingkup lingkungan adalah UU No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan lingkungan dan manajemen. Berdasarkan UU No. 32 tahun 2009 pasal 68, setiap individu yang memiliki bisnis dan /atau kegiatan bisnis berkewajiban untuk:

1. Memberikan informasi terkait dengan perlindungan lingkungan dan manajemen secara jujur, transparan, dan tepat waktu
2. Melestarikan fungsi keberlanjutan lingkungan
3. Mematuhi standar kualitas lingkungan dan/atau kriteria standar untuk kerusakan lingkungan

Manajemen bertanggung jawab untuk memberikan para *stakeholder* mengenai informasi dari berbagai kegiatan entitas yang dapat ditemukan didalam laporan keuangan. Namun, banyaknya standar akuntansi yang berlaku memberikan kesempatan bagi manajer untuk mengambil keuntungan dan menyalahgunakan informasi (Alves, 2013).

Selain untuk melaksanakan kewajiban terhadap peraturan pemerintah diatas, perusahaan juga menggunakan kegiatan tanggung jawab sosial ini untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan lainnya seperti menaikkan laba perusahaan, membangun citra yang baik di dalam masyarakat baik itu masyarakat umum atau para investor. "*The Millenium Poll on CSR*" (1999) yang dilakukan oleh Environics International (Toronto), Conference Board (New York) dan Prince of Wales Business Leader Forum (London) di antara 25.000 responden dari 23 negara menunjukkan bahwa dalam membentuk opini tentang perusahaan, 60%

mengatakan bahwa etika bisnis, praktik terhadap karyawan, dampak terhadap lingkungan, yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) akan paling berperan. Sedangkan bagi 40% lainnya, citra perusahaan & citra merk yang akan paling mempengaruhi kesan mereka.

Survei yang dilakukan Booth-Harris Trust Monitor pada tahun 2001 menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan negatif. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan CSR, antara lain produk semakin disukai oleh konsumen dan perusahaan diminati investor.

Investor cenderung memilih perusahaan dengan kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan yang baik karena untuk mengurangi resiko terjadinya konflik-konflik yang dapat merugikan investor itu sendiri. Partisipan pasar yakin bahwa perusahaan dengan kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan yang baik merupakan perusahaan yang menarik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut namun tidak terlepas dari bagaimana pertumbuhan perusahaan tersebut. (Social Investment Forum, 2012)

Menurut Darwin dalam Rakhiemah dkk (2009) perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari praktik dan pengungkapan CSR apabila dipraktekkan dengan sungguh-sungguh, diantaranya: dapat mempererat komunikasi dengan para pemangku kepentingan, meluruskan visi, misi, dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud

manajemen risiko dan untuk melindungi reputasi, serta untuk meraih keunggulan kompetitif dalam hal modal, tenaga kerja, pemasok, dan pangsa pasar.

Keuntungan–keuntungan tersebut dapat membuat laba perusahaan meningkat yang merupakan salah faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Kualitas laba yang baik sangat dibutuhkan para investor atau pemegang saham berkaitan dengan pengambilan keputusan yang akan dilakukan.

Di sisi lain, menurut Mc Williams *et.al* (2006) praktik tanggung jawab sosial (CSR) berpotensi menyebabkan adanya kegiatan manajemen laba jika dihubungkan dengan kepentingan manajer. Hemingway dan Maclagan (2004) menyatakan bahwa aktivitas CSR mungkin akan dipertahankan oleh manajer untuk menutupi dampak dari keburukan perusahaan. Jika manajer mempertahankan praktik CSR berdasarkan insentif oportunistik, maka mereka akan cenderung menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai nilai perusahaan dan kinerja keuangannya. Manajer dapat menerapkan metode akuntansi yang tersedia untuk mendapatkan keleluasaan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan dengan melakukan praktik manajemen laba.

Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan dan penyusunan transaksi – transaksi keuangan untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi suatu perusahaan ataupun bertujuan untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada praktik pelaporan akuntansi. Penelitian Hayn (1996); Burgstahler

dan Dichev (1997); De George, Patel, dan Zeckhauser (1999) menjelaskan bahwa terdapat alasan secara psikologis mengenai adanya insentif yang kuat untuk menghindari pelaporan kerugian, yakni gagasan bahwa investor ingin mengamati laba positif. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba untuk memenuhi harapan pasar serta menggambarkan kekuatan finansial dari perusahaan namun tidak mencerminkan keadaan ekonomi yang sesungguhnya.

CSR dianggap sesuatu yang biasa dalam kegiatan bisnis yang merupakan permintaan dari investor, konsumen serta stakeholder lainnya mengenai transparansi informasi dalam segala aspek bisnis (Kim et al., 2012). Rahmatullah (2012) menyatakan bahwa CSR tidak hanya membawa keuntungan bagi perusahaan melainkan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar serta bagi Negara tempat perusahaan tersebut beroperasi.

Gray, Kouhy, Lavers (1995) mengatakan bahwa praktek CSR yang dilakukan oleh perusahaan digunakan untuk memanipulasi kebutuhan informasi para stakeholder yang ada di masyarakat seperti karyawan, pemegang saham, agen non-pemerintah dan masyarakat untuk memperoleh dukungan mereka. Dukungan dari para stakeholder merupakan hal yang penting bagi perusahaan agar tetap dapat bertahan hidup ataupun untuk meningkatkan nilai dan laba perusahaan. Praktek CSR merupakan suatu kegiatan yang penting bagi perusahaan agar tetap dapat bertahan hidup.

Pelaporan CSR dianggap sebagai alat yang penting untuk membatasi ruang gerak untuk melakukan manajemen laba dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan (Kim, 2012). Pelaporan CSR itu sendiri merupakan informasi finansial yang transparan dan andal bagi para stakeholder yang dapat digunakan oleh manajemen untuk menutupi praktek manajemen laba mereka. Pelaporan CSR yang baik diharapkan dapat menyediakan informasi yang transparan dan dapat membatasi ruang gerak dalam melakukan manajemen laba.

*Disclosure* dari “*True and Fair*” pendapatan finansial sangat krusial untuk CSR karena menyangkut *outsiders* dengan basis kepercayaan dan kenyamanan mengenai klaim dan operasi perusahaan. Hal ini terutama terjadi karena CSR diluar batasan dari hukum dan regulasi. Dengan demikian, tampaknya sangat relevan untuk mengetahui bagaimana manajemen laba dan CSR saling berhubungan.

Terdapat beberapa hal yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Pertama, terdapat perbedaan perspektif dari penelitian terdahulu dalam cara mengukur manajemen laba. *Discretionary accruals* atau model Jones (1991) digunakan untuk mengukur manajemen laba (Chih et al. (2008); Prior et al. (2008); Scholtens dan Kang (2012)). Penelitian Kim et.al, (2012) menggunakan kombinasi 3 alat pengukur manajemen laba yakni *discretionary accruals*, *real activities manipulation* dan *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)*. *Discretionary accrual* merupakan konsep pengukuran manajemen laba menggunakan akrual perusahaan yang terdiri dari *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. *Real activities manipulation* merupakan salah satu bentuk

manajemen laba dengan memanipulasi aktivitas riil perusahaan agar tercapainya target yang diharapkan oleh pemilik perusahaan.

Kedua adanya ketidakkonsistenan dari hasil penemuan sebelumnya terkait dengan manajemen laba dan CSR. Diantaranya adalah penelitian Chih et.al (2008) yang menemukan bahwa CSR cenderung mengurangi praktik perataan laba (*income smoothing*), mengurangi praktik penghindaran kerugian dan penurunan laba, namun masih terdapat kecenderungan pada *earnings aggressiveness*. Hubungan positif antara CSR dan manajemen laba ditemukan dalam penelitian Yip et.al (2011), sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Grougiou et.al (2014) mengungkapkan bahwa CSR tidak mempengaruhi manajemen laba. Dari kedua alasan tersebut, maka dirasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan melakukan penelitian mengenai hubungan antara CSR dan manajemen laba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa CSR memiliki peran penting dalam mengantarkan informasi yang lebih transparan dan dapat membatasi praktik manajemen laba. Namun disisi lain dapat digunakan sebagai alat untuk menutupi praktek manajemen laba.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya hasil penelitian mengenai CSR terhadap manajemen laba masih sangat beragam dan kontradiktif serta terdapat perbedaan perspektif dalam penggunaan proksi manajemen laba.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan UU no 40 tahun 2007, perusahaan yang kegiatan usahanya berhubungan langsung dengan sumber daya alam diwajibkan melakukan tanggung jawab sosial dalam hal ini perusahaan pertambangan diwajibkan untuk melakukan tanggung jawab sosial. Sedangkan, perusahaan manufaktur yang menghasilkan limbah yang dapat merusak lingkungan sekitar tidak diwajibkan untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial sehingga perlu diteliti apakah kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan berhubungan dengan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara CSR dalam perspektif lingkungan terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menemukan bukti secara empiris mengenai:

“Pengaruh CSR dalam perspektif lingkungan terhadap Manajemen Laba”

Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi sebuah tambahan literatur yang memberikan bukti empiris terkait dengan CSR dengan manajemen laba yang bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sikap perusahaan di Indonesia mengenai manajemen laba.
3. Bagi penulis, penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang manajemen laba didalam suatu perusahaan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **Bab I           Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

##### **Bab II           Telaah Pustaka**

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis dalam penelitian ini.

##### **Bab III         Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang pemaparan variabel-variabel penelitian serta pengukurannya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

**Bab IV Hasil dan Analisis**

Bab ini berisi tentang pemaparan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan intepretasi hasil analisis.

**Bab V Penutup**

Bab ini berisi simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi dijelaskan oleh Ghozali dan Chariri (2007) sebagai keadaan ketika sebuah sistem nilai perusahaan berjalan sesuai dengan sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagian dari sistem tersebut. Yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Ketika terdapat ketidakselarasan antara kedua sistem tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Kelangsungan hidup sebuah perusahaan juga bergantung pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat sosial disekitar tempat perusahaan beroperasi. Teori legitimasi menyatakan bahwa sebuah organisasi harus berusaha meyakinkan masyarakat sekitar bahwa mereka beroperasi sesuai dengan batasan-batasan dan norma sosial yang ada. Perusahaan yang dapat meyakinkan masyarakat sekitar mengenai kegiatan operasi perusahaan, perusahaan tersebut dianggap telah mendapat legitimasi dari masyarakat sekitar.

Dowling dan Pfeffer (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) menyatakan bahwa organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang ada pada kegiatan organisasi dengan norma-norma yang ada pada lingkungan

sosial dimana organisasi tersebut merupakan bagian dalam lingkungan sosial tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat sekitar agar sebuah organisasi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ashforth dan Gibbs 1990; Dowling dan Pfeffer 1975; O'Donovan 2002 dalam Ghozali dan Chariri 2007).

Ketika ada perbedaan antara nilai yang dianut oleh perusahaan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindblom 1994; Dowling dan Pfeffer 1975 dalam Ghozali dan Chariri 2007). Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat disebut juga *legitimacy gap* dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Dowling dan Pfeffer 1975 dalam Ghozali dan Chariri 2007). *Legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan (Wartiel dan Mahon 1994 dalam Ghozali dan Chariri 2007):

- a. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tetap
- b. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah

- c. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat berubah kearah yang berbeda atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda

Untuk mengurangi *legitimacy gap* ini perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya dan mengidentifikasi publik yang memiliki kekuatan sehingga mampu memberika legitimasi kepada perusahaan (Neu *et al.* (1998) dalam Ghozali dan Chariri (2007). Perusahaan atau organisasi juga dapat mengupayakan sejenis legitimasi dari masyarakat dengan cara melakukan aktivitas tanggung jawab sosial lingkungan atau yang sering disebut sebagai Corporate Social Responsibility (CSR).

## **2.2 Corporate Social Responsibility (CSR)**

Wood (2010) mendeskripsikan sejarah konseptual dari CSR dan menunjukkan bagaimana CSR dapat dianggap sebagai kesatuan dari kategori-kategori structural yang dapat diidentifikasi, deskripsi, dan diukur. Wood (2010) menyimpulkan bahwa masalah besar dari peneliti-peneliti CSR adalah kurangnya akses untuk mendapatkan data-data yang baik untuk dikelola.

*International Standard Organization* mengeluarkan ISO 26000 (2011) tentang petunjuk standar tanggung jawab sosial. Definisi CSR berdasarkan ISO 26000 adalah:

*Responsibility of an organization for the impacts of its decisions and activities on society and the environment, through transparent and ethical behavior that contributes to sustainable development, including health and the welfare of society; takes into account the expectation of stakeholders; is in compliance with applicable law and consistent with international norms of behavior; and is integrated throughtout the organization and practiced in its relationship.*

Berdasarkan definisi tentang CSR diatas, maka CSR tidak hanya tentang kegiatan operasi perusahaan. Setiap organisasi yang memiliki dampak akibat dari keputusan dan aktivitas yang dilakukan terhadap masyarakat dan lingkungan maka disarankan untuk melakukan CSR

Blowfield dan Murray (2008) mendefinisikan CSR sebagai alat bagi perusahaan untuk menyebarkan “keyakinan” kepada masyarakat bahwa perusahaannya memiliki tanggung jawab kepada masyarakat untuk kebaikan bersama dan tindakan CSR ini pada dasarnya berupa sukarela. CSR menunjukkan bahwa perusahaan secara sukarela mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan operasinya dan berinteraksi dengan para stakeholders (Branco dan Rodrigues, 2006) dan memaksimalkan sinergi dari ketiga unsur tersebut (Elkington, 1994; Dyllick dan Hockerts, 2002; Collison et al., 2003)

### **2.3 Pengungkapan CSR dalam perspektif lingkungan**

Perusahaan dapat membuat laporan CSR untuk memberikan informasi kepada pemegang saham dan para *stakeholder* tentang aktivitas CSR mereka (Siregar, 2010). Gray et al (1987) menyatakan bahwa pelaporan CSR merupakan proses dari komunikasi sosial dan hasil dari kegiatan ekonomi organisasi untuk kepentingan kelompok tertentu bersama dengan masyarakat dan untuk masyarakat secara luas. Berdasarkan definisi diatas, pelaporan CSR diperlukan untuk memperluas akuntabilitas suatu perusahaan selain dari kewajiban suatu perusahaan memberikan informasi terkait dengan laporan keuangan perusahaan

kepada para pemegang saham. Pelaporan CSR menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap para stakeholder baik internal maupun eksternal.

Pada umumnya perusahaan menggunakan standar *sustainability report* yang dibuat oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) sebagai acuan penyusunan pelaporan CSR. Dalam standar *sustainability report* yang dikembangkan oleh GRI dalam GRI 3.1 mengenai lingkungan terdiri dari tiga puluh indikator. Indikator lingkungan ini berfokus pada dampak kegiatan usaha perusahaan terhadap sistem alam termasuk ekosistem, tanah, air, dan udara. seluruh kegiatan operasi perusahaan diperhatikan dalam indikator ini baik itu *input* (contoh: material, energi, dan air) maupun *output* (contoh: emisi dan limbah). Berikut adalah tabel indikator lingkungan berdasarkan GRI 3.1:

**Indikator lingkungan GRI (Tabel 2.1)**

LINGKUNGAN	Material	volume/beban material yang digunakan
		%material <i>recycle-able</i>
	Energi	konsumsi energi langsung
		konsumsi energi tidak langsung
		hemat energi
		inisiatif energi terbarukan
		inisiatif penurunan energi tidak langsung
	Air	volume air digunakan
		sumber air terpengaruh oleh operasi

		%air yg bisa di <i>recycle&amp;reuse</i>
Biodiversivitas		bahwa lokasi dan ukuran tanah yg dimiliki diluar area dilindungi
		pengaruh signifikan pada biodiversitas
		habitat dilindungi dan diperbaiki
		strategi, usaha dan <i>future plan</i> mengelola dampak
		operasi pada biodiversitas jumlah spesies dilindungi, ada di area operasi
Emisi pancaran & limbah		volume emisi gas rumah kaca langsung&tidak langsung
		volume emisi gas rumah kaca lainnya
		inisiatif menurunkan efek gas rumah kaca
		volume ozon yg terkuras abis
		volume NO, SO dan emisi udara lain
		kualitas dan tujuan pembuangan limbah air
		volume limbah berdasarkan tipe dan cara buang
		volume limbah tumpah
		volume limbah bahaya yg diolah
		biodiversitas dipengaruhi pembuangan limbah
Produk dan jasa		inisiatif meredakan dampak lingkungan
		% produk terjual dan bahan kemasan <i>reclaimeable</i>
Kepatuhan		nominal dibayar atas sanksi lingkungan

	Transport	pengaruh transport barang terhadap lingkungan
		investasi & pengeluaran untuk proteksi lingkungan

## 2.4 Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1993) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu perubahan dari pelaporan kinerja ekonomis perusahaan oleh *Insiders* untuk menyesatkan beberapa stakeholder atau untuk mempengaruhi pengeluaran kontraktual. Burgstahler dan Dichev (1997) memberikan perhatian khusus kepada perusahaan yang memanipulasi pendapatan untuk menghindari kerugian. Insentif ekonomi muncul dari konflik kepentingan antara *insiders* dan *outsiders* (Leuz et al. (2003) dan Konigsgruber (2009)) dan dari reaksi pasar terhadap berita tentang performa finansial. Menurut Gumanti (2000) manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut regulasi akuntansi. Jaggi dan Tsui (2007) berpendapat bahwa *Manajemen laba* mengurangi kualitas dari pendapatan.

Menurut Scott (2003) terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

### 1. Motivasi bonus

Manajer akan berusaha mengatur laba bersih perusahaan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan didapatnya.

## 2. Motivasi kontrak

Manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* dalam utang jangka panjangnya.

## 3. Motivasi politik

Manajer tidak dapat melepaskan aspek politis dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri yang strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

## 4. Motivasi pajak

Manajer terkadang mengambil tindakan untuk mengurangi laba bersih perusahaan yang dilaporkan untuk pembayaran pajak yang lebih kecil pula.

## 5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

Banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, serta CEO baru yang sengaja melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

## 6. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering-IPO*)

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

## 7. Motivasi pasar modal

Manajer sengaja melakukan manajemen laba misalnya untuk mengungkapkan informasi pribadi yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor. Menurut Stice et al. (2010), terdapat empat alasan yang mendorong para manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan:

- a. Memenuhi target internal
- b. Memenuhi harapan eksternal
- c. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)
- d. Mempercantik laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan Penjualan Saham Perdana (*Initial Public Offering-IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank.

Sedangkan berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam melakukan manajemen laba menurut Scott (2003) adalah:

### 1. *Taking a bath*

Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer akan diminta untuk melaporkan laba yang tinggi pula. Konsekuensinya manajer akan menghapus aset dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aset dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat

ini serta melakukan clear the desk, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang dapat meningkat.

### 2. *Income minimization*

*Income minimization* dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aset tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

### 3. *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

#### 4. *Income smoothing*

*Income smoothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### **2.5 Konsep Akruai Diskresioner**

Dalam ilmu akuntansi terdapat dua basis pencatatan atas akuntansi yaitu pencatatan berbasis kas (*cash basis*) dan pencatatan berbasis akrual (*accrual basis*). Dalam akuntansi berbasis akrual, pendapatan dicatat pada periode saat pendapatan tersebut diperoleh tanpa memperhatikan apakah terdapat kas yang masuk dan beban yang dikeluarkan dicatat pada periode munculnya beban tanpa memperhatikan apakah terdapat kas yang keluar. Sedangkan, akuntansi berbasis kas, pendapatan dan beban dicatat ketika kas masuk atau keluar (Kieso 2012).

Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa konsep akrual terdiri atas akrual diskresioner akrual non-diskresioner. Akrual diskresioner merupakan komponen akrual yang dapat direayasa dan diatur sesuai dengan kebijakan manajerial, sementara akrual non-diskresioner merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur atau direayasa sesuai dengan kebijakan manajerial sesuai dengan standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penjumlahan antara akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner menghasilkan total akrual.

## 2.6 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara CSR dengan manajemen laba telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang menganalisis hubungan antara CSR dengan manajemen laba adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Chih *et al.* (2008) yang meneliti tentang hubungan antara CSR dengan manajemen laba. Menggunakan sampel yang didapat dari FTSE4Good Index yang hasilnya adalah CSR berhubungan negatif dengan manajemen laba dengan proksi *earnings smoothing* dan CSR berhubungan positif dengan manajemen laba dengan proksi *earnings aggressiveness*.

Prior *et al.* (2008) juga melakukan penelitian tentang hubungan antara manajemen laba dengan CSR. Proksi yang digunakan oleh Prior *et al.* adalah akrual diskresioner model Jones (1991) dan Dechow *et al.* (1995). Hasil penelitian Prior *et al.* menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen laba dengan CSR, yang berarti semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan semakin banyak.

Scholtens *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang CSR dan perlindungan investor dengan manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian Scholtens *et al.* ini menggunakan proksi *earnings aggressiveness* dan *earnings smoothing*. Hasil penelitian Scholtens *et al.* menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara CSR dengan manajemen laba, yang berarti semakin banyak kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin kecil.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kim *et al.* (2012) yang meneliti tentang hubungan CSR dengan manajemen laba. Dengan menggunakan sampel perusahaan yang berada di Amerika. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara CSR dengan manajemen laba. Litt *et al.* (2014) juga meneliti hubungan antara CSR dengan manajemen laba. Dengan proksi akrual diskresioner menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Kothari *et al.* yang menambahkan ROA dalam perhitungan diskresioner akrualnya. Litt *et al.* menambahkan variabel kontrol yaitu keahlian komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, *market-to-book ratio*, kerugian, arus kas operasi, KAP, merger, *lag total accrual*, dan litigasi. Hasil dari penelitian Litt *et al.* menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara CSR dengan manajemen laba.

Grougiou *et al.* (2014) meneliti hubungan antara CSR dengan manajemen laba dan manajemen laba dengan CSR secara bersamaan pada bank yang ada di Amerika Serikat. Grougiou *et al.* menggunakan proksi *discretionary loan loss provisions* untuk mengukur manajemen laba dan menambahkan variabel kontrol *earning before tax*, *size*, KAP, *leverage*, *market-to-book*, komite audit, kerugian, modal berdasarkan aturan yang berlaku dan *loan charges off*. Hasil penelitian Grougiou *et al.* menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen laba dengan CSR namun tidak terdapat pengaruh antara CSR dengan manajemen laba.

Penelitian Yip *et al.* (2011) meneliti hubungan CSR dengan manajemen laba dengan variabel kontrol *political cost*. Mereka menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara CSR dengan manajemen laba ketika *political cost* tidak

diperhitungkan. Sebaliknya, CSR berhubungan negatif dengan manajemen laba apabila *political cost* diperhitungkan.

**Ringkasan Penelitian Terdahulu (Tabel 2.2)**

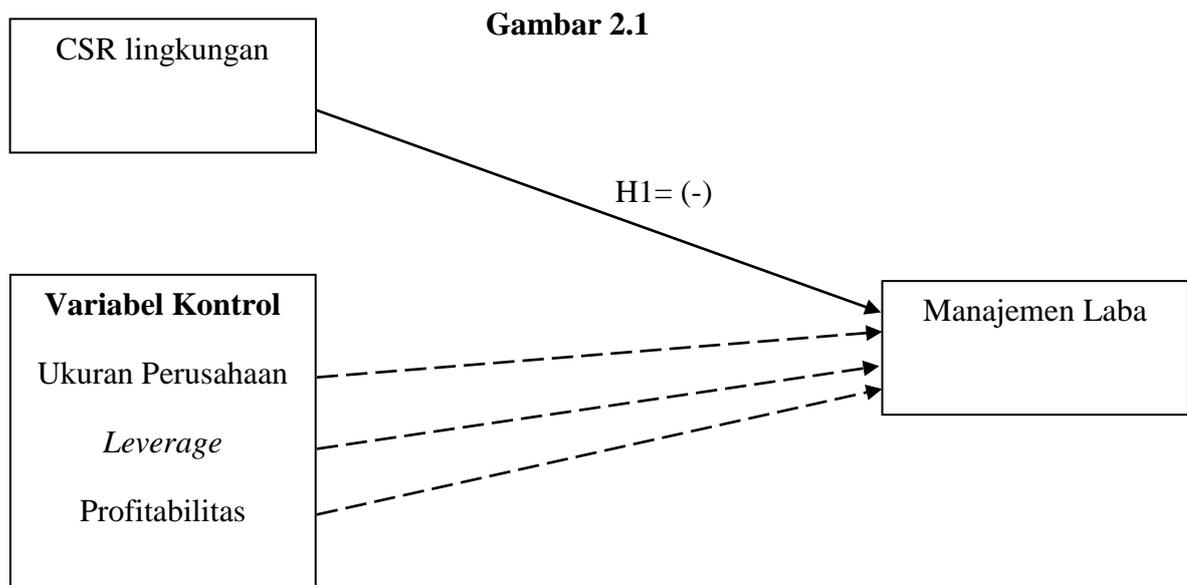
No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hsiang-Lin Chih, Chung-Hua Shen, Feng-Ching Kang (2008)	Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Manajemen laba: Some International Evidence	CSR, Earnings Management, Investor Protection	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR berhubungan positif dengan manajemen laba (<i>earnings aggressiveness</i>).</li> <li>• CSR berhubungan negative dengan manajemen laba (<i>earnings smoothing</i>)</li> </ul>
2.	Yongtae Kim, MyungSeok Park, Benson Wier. (2012)	Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility	CSR, Earnings Management.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR berhubungan negatif dengan manajemen laba</li> </ul>
3.	Scholtens Bert and Feng-Ching Kang (2012)	Corporate Social Responsibility and Earnings Management: Evidence from Asian Economies	CSR, Earnings Management, Investor Protection	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR berhubungan negatif dengan manajemen laba</li> </ul>
4.	Litt Barri, Sharma Divesh, and Sharma Vineeta (2014)	Environmental initiatives and earnings management	CSR dan Earning Management	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR berhubungan negatif dengan manajemen laba</li> </ul>

5.	Prior Diego, Surroca Jordi, A. Tribo Josep. (2008)	Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and CSR	CSR dan Earnings Management	<ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen laba berhubungan positif terhadap CSR</li> </ul>
6.	Grougiou Vassiliki, Leventis Stergios, Dedoulis Emmanouil, Owusu-Ansah Stephen. (2014)	Corporate social responsibility and earnings management in U.S. banks	CSR dan Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen laba berpengaruh positif terhadap CSR</li> <li>CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> </ul>
7.	Erica Yip, Chris Van Staden, dan Steven Cahan	Corporate social responsibility reporting and earnings management: The Role of Political Cost	CSR dan Manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba, <i>political cost</i> tidak diperhitungkan.</li> <li>CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba apabila <i>political cost</i> diperhitungkan</li> </ul>

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan teoritis dan pengembangan hipotesis, maka peneliti menggambarkan kerangka penelitian dengan variabel independen CSR dalam

perspektif lingkungan dan variabel dependen manajemen laba serta ditambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas.



Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat sehingga nilai yang dianut oleh perusahaan diharapkan sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar. Kegiatan CSR dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik. Perusahaan yang telah mendapat legitimasi diharapkan tidak merugikan masyarakat atas kegiatan atau keputusan-keputusan yang diambil oleh para manajer yang dapat berakibat pada hilangnya legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan juga dapat merusak *image* perusahaan yang nantinya dapat mengganggu kegiatan operasi perusahaan.

Kim *et al.* (2012) mengatakan bahwa adanya kegiatan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan akan membuat informasi keuangan lebih terpercaya

bagi pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai aktivitas perusahaannya akan lebih membatasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang kurang terbuka dalam pengungkapan informasi kegiatan perusahaan cenderung melakukan berbagai bentuk manajemen laba baik untuk keuntungan pribadi maupun keuntungan perusahaan (Patten dan Trompeter, 2003).

Litt *et al* (2014) menggunakan sampel 2095 perusahaan yang terdaftar pada bursa yang ada di Amerika Serikat dan menunjukkan pengaruh negatif CSR pada manajemen laba. Litt *et al* (2014) menjelaskan bahwa CSR merupakan salah satu cara mempromosikan perusahaan bahwa perusahaan mereka mengutamakan etika berbisnis dan untuk menarik perhatian investor.

Prior *et al.* (2008) menjelaskan bahwa aktivitas dan pelaporan CSR dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bentuk dari pengembangan kebijakan sosial perusahaan. Prior *et al.* lebih lanjut menjelaskan bahwa partisipasi dari *stakeholder* merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk melakukan beberapa hal: (1) menguatkan legitimasi sosial perusahaan, (2) menguatkan partisipasi dewan direksi dan (3) meningkatkan standar performa yang lebih tinggi kepada manajer. Jones (1995) berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan praktek CSR mendorong perusahaan untuk lebih jujur, terpercaya, dan etis, karena hal inilah diharapkan CSR dapat membatasi kegiatan manajemen laba perusahaan.

Luoma dan Goodstein (1999) dan Prior *et al.* (2008) berpendapat bahwa sangat berguna untuk menguatkan persepsi sosial terhadap perusahaan. Dengan

kata lain, perusahaan mungkin meningkatkan CSR mereka (Huang *et al.*, 2008). Beberapa peneliti mendapati beberapa perusahaan menggunakan CSR untuk mengurangi konflik antara manajer dan stakeholder.

Berdasarkan informasi diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Terdapat Hubungan Negatif antara CSR dalam perspektif lingkungan dengan Manajemen laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan definisi operasional**

##### **3.1.1 Variabel Independen**

###### **3.1.1.1 Tanggung Jawab Sosial (CSR)**

Pengukuran variabel independen tanggung jawab sosial (CSR) menggunakan indeks Global Reporting Initiative (GRI) dengan indikator lingkungan. Nilai CSR didapat dari jumlah item dalam indikator lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan didalam laporan tahunannya dibagi dengan jumlah seluruh item yang ada dalam indeks GRI.

$$CSR = \frac{\textit{item yang dilaporkan berdasarkan indeks GRI}}{\textit{jumlah seluruh item pada indeks GRI}}$$

##### **3.1.2 Variabel Dependen**

###### **3.1.2.1 Manajemen Laba**

Manajemen laba dalam penelitian ini dideteksi menggunakan Model Modified Jones dengan proksi akrual diskresioner (discretionary accrual). Model modified Jones digunakan dalam penelitian ini karena dianggap model paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Berikut adalah langkah-langkah perhitungan untuk mencari nilai akrual diskresioner :

1. Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (cash flow approach) :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t.

$NI_{it}$  = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t.

$CFO_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t.

2. Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual :

Untuk mencari nilai koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  dilakukan dengan teknik regresi. Regresi ini adalah untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accrual* merupakan perbedaan antara total akrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  = Total aset perusahaan pada i akhir tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan total piutang bersih perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  = *Property, Plant, and Equipment* perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon_{it}$  = Error item

### 3. Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDAC)

Perhitungan *nondiscretionary accruals* (NDAC) dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  yang diperoleh dari regresi. Perhitungan dilakukan untuk seluruh sampel perusahaan pada masing-masing periode.

$$NDAC_{it} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$NDAC_{it}$  = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

### 4. Menentukan akrual diskresioner

Setelah didapatkan nilai *nondiscretionary accruals*, menghitung *discretionary accruals* dapat dilakukan menggunakan persamaan berikut:

$$DAC = (TAC/TA_{it-1}) - NDAC$$

Keterangan:

$DAC$  = *Discretionary Accruals*

### 3.1.3 Variabel Kontrol

#### 3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

*Size* atau ukuran perusahaan diartikan sebagai sebuah skala dimana perusahaan dapat dikategorikan besar dan kecil dengan berbagai cara, salah satunya adalah dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki. Roychowdury (2006) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi variasi dari manajemen laba. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma total aset perusahaan.

$$Size = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

#### 3.1.3.2 Leverage

*Leverage* dianggap dapat meningkatkan kegiatan manajemen laba karena perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Litt *et al.* 2014). Scholtens *et al.* (2012) berpendapat bahwa perusahaan dengan resiko yang tinggi (*leverage* tinggi) cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan dengan resiko rendah (*leverage* rendah). *Leverage* dalam penelitian ini dihitung dengan total hutang dibagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$Lev = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.3.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan/laba dari kegiatan usahanya. Proksi yang digunakan untuk variabel ini adalah *return on assets* (ROA). ROA dalam penelitian ini dihitung dengan laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset akhir tahun yang dimiliki oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2013. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena perusahaan tersebut memiliki komponen dan perhitungan yang lebih rumit dalam menghitung laba perusahaan dibanding jenis perusahaan lainnya. Selain itu perusahaan manufaktur biasanya memiliki limbah yang dapat merusak lingkungan sekitar perusahaan.

Adapun metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non probabilita yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2012 – 2013.

2. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang rupiah
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian pada tahun berjalan
4. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, Dimana data tidak didapatkan secara langsung dari sumbernya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Indonesian capital market directory* (ICMD) dan data-data yang relevan untuk penelitian ini.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari metode dokumentasi, yaitu mengambil data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data laporan keuangan dan annual report dalam penelitian ini berasal dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) serta beberapa situs web resmi perusahaan manufaktur periode tahun 2012-2013.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa pengujian data untuk menguji dan mengolah data. Pengujian yang dilakukan antara lain adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

### 3.6 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2012)

### 3.7 Uji Asumsi Klasik

#### 3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik normal probability plot dan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Adapun dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik normal probability plot adalah (Ghozali, 2012):

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H0 diolak. Hal ini berarti data residual tidak terdistribusi secara normal.

### **3.7.2 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2012). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Nilai cutoff yang biasa digunakan untuk melihat adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $\leq 0.10$  atau VIF  $\geq 10$ , maka tidak terjadi multikolonieritas.

### **3.7.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan Lagrange Test. Apabila nilai

Lagrange test memiliki probabilitas yang signifikan pada 0,05 maka residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Apabila probabilitas tidak signifikan atau berada di atas 0,05, maka residual tersebar random atau acak dan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residualnya.

#### **3.7.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2012). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada data penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan uji Glejser. Glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2012). Apabila signifikansi dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik maka hal tersebut menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

#### **3.8 Pengujian Hipotesis**

Dalam pengelolaan data penelitian menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square (OLS)*. Analisis ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dua atau lebih variabel

independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2012). Analisis linear berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh Tanggung jawab sosial (CSR) terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas (ROA). Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM(AbsDAit) = \alpha + \beta_1 \cdot CSREnit + \beta_2 \cdot Sizeit + \beta_3 \cdot Levit + \beta_4 \cdot ROAit + \varepsilon$$

Model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab sosial terhadap manajemen laba.

Keterangan :

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$  : Koefisien persamaan regresi

DAit : discretionary accrual perusahaan *i* pada tahun *t*

CSREnit : CSR dalam perspektif lingkungan perusahaan *I* pada tahun *t*

Sizeit : Ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*

Levit : Tingkat *leverage* perusahaan *i* pada tahun *t*

ROAit : *Return on Asset* perusahaan *i* pada tahun *t*

$\varepsilon$  : *error* (Kesalahan Pengganggu)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian statistik parametrik. Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji pengaruh simultan (F test), dan uji pengaruh parsial (t test).

### 3.9 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua variasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun nilai  $R^2$  mengandung kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model, maka penelitian ini menggunakan adjusted  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai adjusted  $R^2$  semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen.

### 3.10 Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2012) . Pengujian dilakukan dengan menggunakan sigificance level 0,05 (5%). Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti koefisien regresi signifikan, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti koefisien regresi tidak signifikan, artinya seluruh variabel independen dalam model tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.11 Uji Parsial (t test)**

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2012). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ( 5%). Pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak dan koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima dan koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.